



## Representasi Kehidupan dalam Cerpen Wangon Jatilawang Karya Ahmad Tohari

Nurhafni Nurhafni \*

Universitas Bumigora, Indonesia

Alamat: Jl. Ismail Marzuki, Cilinaya, Cakranegara, Kota Mataram, NTB 83127

Korespondensi penulis : [nurhafni@universitasbumigora.ac.id](mailto:nurhafni@universitasbumigora.ac.id) \*

**Abstract.** *This research is based on the fact that literary works are a reflection of real life. Therefore, this research aims to see the form of representation of life in the short story Wangon Jatilawang by Ahmad Tohari. The method used is descriptive qualitative. The results of the study show that there are four representations of life shown by various characters in the short story Wangon Jatilawang, namely (1) Marginalization, (2) Stereotype, (3) Caring and (4) Religious. Based on the results of the study, it can be concluded that life is inseparable from the bad and good sides. However, as short story lovers, we can learn from the good things.*

**Keywords:** *short story, literary work, representation, wangon jatilawang*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan nyata. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk melihat bentuk representasi kehidupan dalam Cerpen Wangon Jatilawang Karya Ahmad Tohari. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat representasi kehidupan yang ditunjukkan berbagai tokoh dalam cerpen Wangon Jatilawang, yaitu (1) Marginalisasi, (2) Stereotipe, (3) Peduli dan (4) Religius. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kehidupan tidak terlepas dari sisi buruk dan sisi baik. Namun, sebagai penikmat cerpen kita bisa mengambil pelajaran dari hal-hal baik.

**Kata kunci:** cerpen, karya sastra, representasi, wangon jatilawang

### 1. LATAR BELAKANG

Salah satu aset budaya bangsa adalah karya sastra. Bangsa yang berbudaya wajib memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap karya sastra yang dihasilkan oleh para sastrawan. Karya sastra sendiri lahir dari fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Ma'ruf (2009: 1) karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kotemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat.

Waluyo (2002: 68) menyatakan bahwa karya sastra hadir sebagai wujud nyata imajinatif kreatif seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Sedangkan, Stanton (2007: 20-22) menjelaskan bahwa karya sastra terdiri atas unsur fakta cerita, tema dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri dari tiga unsur; alur, plot dan latar, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri

dari sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana, simbol-simbol, imajinasi, dan juga cara-cara pemilihan judul dalam karya sastra.

Sapardi Djoko Damono (dalam Siswanto 2008:81) menyatakan karya sastra adalah karya yang dimaksudkan oleh pengarangnya sebagai karya sastra, berwujud karya sastra, dan diterima oleh masyarakat sebagai karya sastra. Siswanto dan Roekhan (dalam Siswanto, 2003:70) menyebutkan sejumlah ciri karya sastra. Pertama, adanya niatan dari pengarang untuk menciptakan karya sastra. Kedua, karya sastra adalah hasil proses kreatif. Ketiga, karya sastra diciptakan bukan semata-mata untuk tujuan praktis dan pragmatis. Keempat, bentuk dan gaya karya sastra sangat khas. Keenam, karya sastra mempunyai logika sendiri. Ketujuh, karya sastra merupakan dunia rekaan. Kedelapan, karya sastra mempunyai nilai keindahan tersendiri. Kesembilan, karya sastra adalah nama yang diberikan oleh masyarakat kepada hasil karya tertentu.

Sastra dan manusia erat kaitannya karena pada dasarnya keberadaan sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang ada pada manusia dan lingkungannya, kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi seorang pengarang tinggal menuangkan masalah-masalah yang ada di sekitarnya menjadi karya sastra, Tarsinih (2018: 71). Contoh karya sastra seperti novel, puisi, dan cerpen. Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis tentang cerpen.

Cerita yang dituangkan dalam cerpen lebih sederhana dan padat dibandingkan dengan novel. Meskipun cerpen termasuk dalam prosa fiksi yang pendek, namun tetap menggambarkan keutuhan peristiwa yang dialami tokoh. Selain itu, penggambaran peristiwa-peristiwa yang terjadi merupakan representasi kehidupan nyata.

Cerpen Wangon Jatilawang karya Ahmad Tohari merupakan salah satu cerpen yang bagus untuk dibaca. Cerpen ini bercerita tentang tokoh "Aku" yang peduli dengan tokoh "Sulam" yang memiliki keterbelakangan mental. Kisah dalam cerpen memberikan banyak pelajaran bagi pembaca. Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis cerpen tersebut.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis fenomena kehidupan yang tergambar dalam cerpen Wangon Jatilawang karya Ahmad Tohari. Penelitian ini juga merupakan bentuk apresiasi sastra untuk Ahmad Tohari karena sudah menghasilkan cerpen yang begitu menyentuh pembaca.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Ada tiga kegelisahan yang dialami pengarang (sastrawan) dalam proses menciptakan karya sastra. Pertama, kegelisahan metafisik, yakni hubungan manusia dengan sang pencipta.

Kedua, kegelisahan sosial, yang mencerminkan hubungan antara manusia dan manusia lainnya dalam struktur sosial. Ketiga, kegelisahan eksistensial, yang menggambarkan usaha menghadapi dan mencoba menyelesaikan persoalan diri sendiri (Kleden (2004: 106).

Sayuti (2004: 43) menyatakan terdapat tiga wilayah kehidupan manusia yang dapat menjadi sumber penciptaan teks kreatif (karya sastra), yakni: (a) agama, (b) sosial, dan (c) individu. Dengan kata lain, karya sastra senantiasa berurusan dengan masalah manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dalam hubungannya dengan manusia lain atau alam, dan dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Menurut KBBI, cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika). Sedangkan, Nurgiyantoro (dalam Nurhayati, Wikanengsih, Nugraha, 2020: 640) menyatakan bahwa cerpen merupakan salah satu karya berupa prosa fiksi. Fiksi menyarankan pada suatu karya yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.

Ciri-ciri cerpen menurut Wicaksono (dalam Tarsinih 2018: 72), sebagai berikut; 1) jalan ceritanya lebih pendek dari novel, 2) sebuah cerpen memiliki jumlah kata yang tidak lebih dari 10.000 kata, 3) biasanya isi cerita cerpen berasal dari kehidupan sehari-hari, 4) tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya, hal ini karena dalam cerpen yang digambarkan hanyalah inti sarinya saja, 5) tokoh dalam cerpen digambarkan mengalami masalah atau suatu konflik hingga pada tahap penyelesaian, 6) pemakaian kata yang sederhana serta ekonomis dan mudah dikenal pembaca, 7) kesan yang ditinggalkan dari cerpen tersebut sangat mendalam sehingga pembaca dapat ikut merasakan kisah dari cerita tersebut, 8) biasanya hanya 1 kejadian saja yang diceritakan, 9) memiliki alur cerita tunggal dan lurus, dan 10) penokohan pada cerpen sangatlah sederhana, tidak mendalam serta singkat.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Hamdani Kamal Nurjaya, Deden Ahmad Supendi dan Asep Firdaus (2019) tentang Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari sebagai Bahan Ajar. Kumpulan Cerpen terdiri atas “Senyum Karyamin,” “Wangon Jatilawang,” dan “Pengemis dan Solawat Badar.” Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis cerpen Wangon Jatilawang. Namun, yang membedakan yaitu penelitian ini lebih spesifik kepada representasi kehidupan yang ingin disampaikan oleh Ahmad Tohari lewat berbagai tokoh dalam cerpen.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Anggito & Setiawan (2018: 11) menyatakan penelitian deskriptif sebagai penelitian yang menuntut seseorang peneliti untuk mendeskripsikan objek atau fenomena sosial ke dalam tulisan naratif dan kutipan-kutipan yang ada harus merupakan fakta. Sedangkan menurut Mardawani (2020: 4) pendekatan kualitatif berisikan suatu gambaran kompleks yang disusun oleh peneliti dalam meneliti kata-kata dan membuat laporan terperinci dari persepsi dan sikap subjek, serta melakukan studi pada situasi yang alami.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014) menjelaskan metode kualitatif adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dari individu dan perilaku mereka. Sedangkan Agustini, Grashinta, Putra dkk (2023) menyatakan pendekatan kualitatif berarti menerapkan pendekatan alamiah untuk mempelajari masalah yang terkait dengan individu, fenomena, simbol, dokumen, dan gejala sosial.

Dengan demikian, data dalam penelitian ini berupa kalimat atau paragraf yang terdapat dalam cerpen “Wangon Jatilawang.” Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model Milles & Huberman (dalam Hastuti & Maulinda, 2023: 285) yakni dengan langkah mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mendeskripsikan hasil analisis data yang berupa deskripsi representasi kehidupan dalam Cerpen Wangon Jatilawang Karya Ahmad Tohari.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Representasi Kehidupan Melalui Tokoh-Tokoh**

Penggambaran fenomena kehidupan yang terdapat dalam cerpen Wangon Jatilawang Karya Ahmad Tohari sebagai berikut.

#### **1. Marginalisasi**

Tokoh Sulam yang memiliki keterbelakangan mental di marginalisasi oleh lingkungan sekitarnya seperti kutipan di bawah ini.

- (1) “Sulam diam. Diperlihatkannya padaku ujung celananya yang kuyup. Celana yang kedodoran itu nyangkut diperutnya dengan ikatan tali plastik. Kaosnya ada gambar yang sangat cabul di bagian punggung. Ah, pasti anak-anak nakal telah mempermainkan Sulam.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa anak-anak yang berada di sekitar Wangon Jatilawang telah mempermainkan tokoh Sulam dengan membuat celana dan kaosnya tidak terlihat baik. Mereka menganggap bahwa Sulam yang memiliki keterbelakangan mental pantas mendapatkan perlakuan seperti itu. Sikap anak-anak tersebut tentu merugikan tokoh Sulam.

- (2) “Aku merasa tak bisa berbuat lain kecuali menyilakan Sulam masuk, meski aku melihat tamuku jadi agak masam wajanya. Setelah kutukar pakainnya, Sulam kuajak menikmati kenduri. Dia kubawa ke tempat persis di sampingku. Orang-orang yang semula duduk di dekatku menjauh, menjauh.”

Kutipan di atas menunjukkan menunjukkan bahwa orang-orang dengan sengaja dan cenderung mengucilkan tokoh Sulam dengan cara menjauhinya, karena dianggap berbeda dari mereka.

- (3) “Dan ketika kedua tamuku yang bagus-bagus itu minta diri, kukira mereka akan mencapai Sulam sebelum pasar Jatilawang. Namun aku merasa ragu, apakah mereka mempunyai cukup perhatian untuk mengenali Sulam kembali.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki kedudukan sosial yang baik atau tinggi sering kali tidak peduli dengan masyarakat yang kurang beruntung atau memiliki keterbelakangan mental seperti Sulam.

## **2. Stereotipe**

Pandangan Tokoh Kedua Tamuku, Tokoh Emak dan orang-orang menunjukkan adanya stereotipe terhadap Sulam yang memiliki keterbelakangan mental seperti kutipan di bawah ini.

- 1) “Maaf, Mas. Aku merasa perlu bertanya demikian karena aku mempunyai banyak pengalaman dengan tamu yang kotor tadi.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Kedua Tamuku mempunyai pandangan yang tidak baik atau buruk dengan Sulam. Oleh karena itu, mereka merasa aneh ketika tokoh Aku menerima Sulam di rumahnya.

- 2) “Lhah! Kamu seperti tak tahu. Rumah siapa saja yang sering disinggahi orang semacam Sulam, bisa apes. Taka ada wibawa dan rejeki jadi tidak mau datang. Lihat tetanggamu itu: tamunya gagah-gagah, bagus-bagus. Tamumu malah si Sulam.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Emak beranggapan bahwa tokoh Sulam bisa membuat apes dan membuat seseorang tidak mendapatkan rejeki jika Sulam bertamu ke rumah mereka.

3) “Mendengar dongeng itu kedua tamuku yang berbaju lengan panjang dan bersepatu bagus tersenyum. Kali ini senyumnya lepas. Kukira mereka membenarkan sikap emakku terhadap Sulam, entahlah.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Kedua Tamuku membenarkan bahwa memang Sulam bisa membuat apes dan menjauhkan rejeki jika orang-orang menerima Sulam di rumah mereka.

4) “Nanti dulu; siapa yang mengatakan kamu wong gemblung?” Sulam tidak menjawab. Kemampuan nalarnya kukira, sangat terbatas. Dan inilah rupanya yang menyebabkan semua orang yang tinggal di antara Wangon dan Jatilawang mengatakan Sulam wong gemblung. Kukira mereka tidak mempunyai istilah lain. Dan sebutan itu menempel pada Sulam sejak dia masih anak-anak.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa orang-orang Wangon Jatilawang menganggap Sulam orang Bodoh, yang membuat tokoh Aku kaget mendengarnya. Karena meskipun Sulam memiliki keterbelakangan mental, tidak seharusnya masyarakat mencap Sulam seperti itu.

### **3. Peduli**

Sikap peduli ditunjukkan oleh Tokoh Aku yang memberikan makanan kepada Tokoh Sulam seperti kutipan di bawah ini.

(1)“Maka aku bangkit meninggalkan kedua tamuku yang duduk membisu. Sepiring nasi dan segelas teh kuberikan Sulam.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku begitu peduli dengan Sulam yang memiliki keterbelakangan mental dengan memberikan Sulam nasi dan teh. Ia tidak peduli dengan pandangan tamu terhadap dirinya.

(2)“Tetapi emak belum pulang. Dia sedang pergi ke kota membeli baju.” “Oh, aku tahu sekarang. Kamu tak usah menunggu emakmu. Nanti aku yang memberimu baju. Sulam mengangkat muka lalu tersenyum aneh. Nasi di depannya dimakan dengan lahap.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Aku ingin membelikan dan memberikan baju baru kepada Sulam untuk Lebaran. Hal tersebut tentu membuat Sulam sangat bahagia apalagi emaknya Sulam sebenarnya sudah meninggal.

### **4. Religius**

Sikap religius ditunjukkan oleh Tokoh Aku yang merasa menyesal dan tidak lebih baik dari Sulam.

“Aku malu, perih. Demikian malu sehingga aku tak berani jenguk mayat Sulam di Jatilawang meski istriku berkali-kali menyuruhku ke sana. Sulam telah menyindirku dengan cara yang paling sarkastik sehingga aku mengerti bahwa diriku sama sekali tidak lebih baik daripadanya. Atau memang demikianlah keadaan yang sesungguhnya. Karena dalam hati sejak lama aku percaya, setiap hari Tuhan tak pernah jauh dari diri Sulam. Dan aku yang konon telah mencoba bersuci jiwa hampir sebulan lamanya, malah menampik permintaannya.”

Kutipan di atas menunjukkan sikap penyesalan dan merasa tidak lebih baik dari tokoh Sulam. Tokoh Aku merasa bahwa percuma ia telah menyucikan diri dan mendekatkan diri dengan Tuhan dengan berpuasa, namun ia menampik permintaan Sulam hingga akhirnya Sulam meninggal dunia sebelum mendapatkan baju baru tersebut.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam analisis representasi kehidupan cerpen Wangon Jatilawang karya Ahmad Tohari dapat disimpulkan bahwa kehidupan tidak terlepas dari sisi baik dan sisi buruk. Ada dua perilaku tidak baik yang digambarkan dalam cerpen tersebut yaitu marginalisasi dan stereotipe pada seseorang. Perilaku baiknya adalah bentuk peduli dan religius. Sebagai pembaca cerpen Wangon Jatiwalang sikap dan perilaku tokoh yang baik perlu dijadikan contoh, sedangkan sikap dan perilaku buruk tidak perlu dijadikan contoh. Selain itu, keterbatasan penelitian ini adalah masih belum meneliti lebih mendalam pelajaran yang dapat diambil dari representasi kehidupan yang tergambar dari cerpen Wangon Jatilawang, sehingga peneliti-peneliti selanjutnya dapat meneliti hal tersebut.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Agustini, Grashinta, A. Putra, S. dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. Deli Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Al-Ma'ruf. (2009). *Apresiasi karya sastra*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit Pinus.
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak Publisher.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Hastuti, A.P & Maulinda, R. (2023). Representasi Perempuan dalam Antologi Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Kajian Feminisme Eksistensial. *Jurnal Literasi*, 7(2). 283-292.

- Kleden, I. (2004). *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: Pustaka Utama Gravitasi.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurhayati, N. Wikanengsih & Nugraha, V. 2020. Analisis Unsur Intrinsik Pada Cerpen “Penulis Tua” Karya Haryo Pamungkas. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(4). 637-644.
- Nurjaya, H.K. Supendi, D.A & Firdaus, A. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari sebagai Bahan Ajar. *Imajeri Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). 70-90.
- Sayuti, S.A. (2004). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.
- Siswanto, W. (2003). Memahami Budi Darma dan Karya Sastranya. (*Disertasi*). Program Pascasarjana Universitas negeri Malang.
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Stanton. (2007). *Kajian Sastra*. Surakarta: Widya Sari Press.
- Tarsinih, E. (2018). Kajian Terhadap Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam Di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan Sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Bahtera Indonesia Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). 70-80.
- Waluyo, J. Herman. (2002). *Apresiasi dan Pengajaran Sastra*. Surakarta: UNS Press.